

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan pada penelitian eksplorasi pendapat anak tentang guru laki-laki di PAUD diperoleh simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang diharapkan dapat memperkaya wawasan pendidikan, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan mendukung peran guru laki-laki sebagai model positif bagi anak usia dini.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa anak-anak memiliki persepsi yang unik dan beragam terhadap guru laki-laki di PAUD yaitu pak Namu. Guru laki-laki dianggap tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai figur yang memberikan pengalaman belajar dan bermain yang menyenangkan, interaktif, dan penuh kedekatan emosional. Anak-anak mengidentifikasi sosok guru laki-laki dengan figur keluarga seperti ayah yang memberikan rasa nyaman dan aman selama berinteraksi di sekolah. Selain itu, anak-anak juga melihat pak Namu sebagai teman bermainnya. Maskulinitas yang dipraktikkan oleh pak Namu sebagai guru laki-laki di PAUD mencerminkan bentuk maskulinitas yang cair dan inklusif. Interaksi yang dilakukan pak Namu dan anak-anak mengintegrasikan nilai-nilai kepedulian, empati, dan kehangatan yang umumnya diasosiasikan dengan sifat feminin, tanpa kehilangan identitas maskulinnya. Ia menunjukkan bagaimana maskulinitas dapat diwujudkan melalui pendekatan yang lembut namun tegas, seperti saat memberikan dukungan emosional kepada anak-anak yang sedih atau terluka. Pendekatan ini tidak hanya memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak-anak, tetapi juga menjadi contoh positif bahwa laki-laki dapat memainkan peran pengasuhan dengan cara yang mendukung dan memberdayakan.

Berbeda dari narasi yang membingkai kepedulian sebagai tindakan yang rasional dan terkontrol, pak Namu menjalankan sifat kepeduliannya berdasarkan kebutuhan anak-anak dan berbasis emosi. Ia merespon situasi anak secara spontan

dengan penuh perhatian, menyesuaikan pendekatan yang ia lakukan sesuai kondisi emosional anak. Dengan cara ini, pak Namu menunjukkan bahwa kepedulian berbasis emosi bukanlah kelemahan, melainkan kekuatan yang memperkuat hubungan antara guru dan anak. Tantangan yang ia hadapi, seperti ekspektasi sosial dan stigma terhadap laki-laki yang bekerja di PAUD, dapat diatasi berkat dukungan dari lingkungan sekolah, termasuk orang tua, rekan kerja, dan kepala sekolah. Hal ini membuktikan bahwa kehadiran figur laki-laki seperti pak Namu di PAUD tidak hanya memperkaya keragaman gender, tetapi juga menciptakan ruang pendidikan yang lebih inklusif, dimana anak-anak dapat belajar memahami dan menghargai berbagai bentuk ekspresi gender. Dengan demikian, praktik maskulinitas pak Namu membuka peluang untuk redefinisi peran laki-laki dalam pendidikan anak usia dini, menjadikannya lebih responsif terhadap kebutuhan emosional dan sosial anak-anak.

5.2 Implikasi

Meskipun demikian, ada peluang yang bisa dimainkan oleh kehadiran guru laki-laki ternyata dapat memberikan dimensi baru dalam pengalaman belajar anak, seperti memperkaya aktivitas fisik dan permainan kreatif serta memberikan figur teladan yang berbeda dari ibu guru. Interaksi yang terjalin antara guru laki-laki dan anak juga berkontribusi dalam membangun hubungan interpersonal yang mendukung perkembangan sosial dan emosional anak. Namun, alih-alih menawarkan wacana gender yang lebih cair ternyata keberadaan guru laki-laki ini masih memperkuat konstruksi gender maskulinitas yang ada.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pendapat anak tentang guru laki-laki di PAUD, berikut rekomendasi yang dapat diberikan:

1. Bagi Sekolah

Lembaga PAUD perlu merancang program pelatihan yang mendukung pengembangan profesionalisme guru laki-laki terutama dalam hal pendekatan bermain dan pembelajaran berbasis anak. Selain itu, penting untuk mengembangkan program pelatihan berbasis gender transformatif yang menghapus dikotomi antara peran pengasuhan dan permainan fisik. Pengasuhan tidak

seharusnya dianggap sebagai tugas perempuan, begitu pula permainan fisik tidak semata-mata menjadi tanggung jawab laki-laki. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kedua aspek ini sama-sama penting dan dapat dilakukan oleh siapa saja, tanpa terikat pada stereotip gender.

2. Bagi Pengambil Kebijakan

Penting untuk mengintegrasikan kurikulum berbasis gender di LPTK-LPTK, karena tanpa adanya pengajaran wacana gender di lembaga ini, masalah-masalah terkait ketimpangan gender dalam pendidikan akan terus berulang. Hal ini menunjukkan bahwa solusi mungkin perlu dimulai dari akar permasalahan, yaitu LPTK yang berperan sebagai pencetak calon guru. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang responsif gender termasuk upaya meningkatkan jumlah guru laki-laki tanpa mengurangi proporsi guru perempuan. Pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan kesetaraan gender yang seimbang dalam dunia pendidikan, khususnya di jenjang PAUD.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas ruang lingkup penelitian dengan melibatkan lebih banyak partisipan untuk mendapatkan perspektif yang lebih komprehensif terkait peran guru laki-laki dalam pendidikan anak usia dini. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk mengembangkan kebijakan pendidikan yang lebih mendukung keberagaman gender di lingkungan PAUD.